

KONSTRUKSI VERBA GERAKAN DIREKSIONAL BAHASA JAWA : KAJIAN TIPOLOGI*

Agus Subiyanto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstrak

Konstruksi verba gerakan direksional (KVGd) memiliki dua komponen semantik, yaitu 'path', yang membawa makna direksional, dan 'manner of motion' atau cara gerakan. Komponen 'path' dapat diungkapkan dengan frasa preposisi pemarah tujuan atau dengan verba direksional. Berdasarkan pola leksikalisasi 'path' ini, Talmy (1975,1985) mengelompokkan bahasa di dunia ke dalam bahasa bertipologi kerangka verba (verb-framed languages), dan bahasa bertipologi kerangka satelit (satellite-framed languages). Namun demikian, tipologi Talmy ini menimbulkan kontroversi karena beberapa bahasa termasuk bahasa Jawa berperilaku seperti bahasa berkerangka satelit maupun berkerangka verba. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan KVGd dalam bahasa Jawa (BJ), serta membahas apakah tipologi Talmy berlaku untuk data bahasa Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa verba direksional dapat saling menggantikan dengan frasa preposisi, namun sebagian besar lainnya memiliki pola sintaksis dan semantik yang berbeda dengan frasa preposisi. BJ cenderung memiliki tipologi kerangka verba karena tidak memiliki konstruksi resultatif adjektif.

Kata kunci : *Konstruksi verba gerakan direksional, bahasa Jawa, tipologi*

Abstract

Directed motion expressions have two semantic components : path, which carries a directional meaning, and manner of motion. The semantic component of path can be expressed by using a goal preposition phrase (goal PP) or a directional verb. Based on the lexicalization pattern of path, Talmy (1975,1985) classified languages into two types: satellite-framed languages and verb-framed languages. However, Talmy's typology has raised some controversy because some languages including Javanese use both goal PPs and directional verbs to express path. This paper aims to discuss directed motion constructions in Javanese, and evaluate whether Talmy's typology is relevant for Javanese. The results of the analysis show that some directional verbs are replaceable with goal PPs but some others have syntactic and semantic patterns different from goal PPs. There is a tendency that Javanese belongs to a verb-framed language since this language does not have adjectival resultatives.

Key words : *Directed motion constructions, Javanese, language typology*

*

* Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu III, tanggal 24-25 Februari 2010 yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Penelitian tipologi bahasa, khususnya yang membahas konstruksi verba gerakan direksional (KVGD) semakin banyak dilakukan semenjak Talmy (1975, 1985) membedakan bahasa-bahasa di dunia ke dalam dua kelompok, yaitu bahasa berkerangka satelit (*sattelite-framed language*), seperti bahasa Inggris, dan bahasa berkerangka verba (*verb-framed language*), seperti bahasa Spanyol. Pembagian dua kelompok bahasa tersebut didasarkan pada bagaimana komponen verba kecaraan (*manner*) dan makna direksional (*path*) direalisasikan secara morfosintaksis. Tipologi KVG D yang dikemukakan oleh Talmy banyak mendapatkan 'pertentangan' dari para peneliti di bidang tipologi berkaitan dengan kenyataan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki serialisasi verba dapat memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh bahasa berkerangka satelit, maupun bahasa berkerangka verba (lihat Son, 2007, 2009; Pancheva, 2009; Beavers, Beth Levin dan Shiao Wei Tham, 2009).

Tulisan ini membahas bentuk konstruksi verba gerakan direksional dalam Bahasa Jawa, yang memiliki persamaan dengan bahasa bertipologi kerangka satelit maupun kerangka verba. Dua macam bentuk KVG D BJ yang akan dibahas meliputi KVG D yang dibentuk dengan verba gerakan dan verba direksional (*path verbs*), dan verba gerakan dan frasa preposisi. Selain dibahas perbedaan dari kedua macam bentuk KVG D, akan didiskusikan pula tipologi KVG D BJ untuk menentukan apakah BJ dapat dimasukkan ke dalam bahasa berkerangka satelit, berkerangka verba atau bukan keduanya.

Dalam tulisan ini digunakan data yang diperoleh dari majalah bahasa Jawa *Panjebar Semangat* (PS). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data intuitif penulis, karena penulis adalah penutur asli bahasa Jawa, khususnya dialek Semarang.

Penggunaan data intuitif, yang oleh Sudaryanto (1993:121) disebut dengan metode refleksif-introspektif, dimaksudkan untuk melengkapi data tulis.

2. Tipologi Pola Leksikalisasi Verba Gerakan dan *Path*

Konstruksi verba gerakan direksional (KVGD) memiliki dua komponen semantik, yaitu *path* atau yang berkaitan dengan arah atau makna direksional, dan *manner of motion* atau cara gerakan. Talmy (1975, 1985) mengklasifikasikan bahasa-bahasa di dunia berdasarkan bagaimana *path* dan *manner of motion* dimarkahi dalam sebuah klausa. Dalam hal ini Talmy mengusulkan dua macam tipe bahasa, yaitu bahasa bertipologi kerangka satelit (*sattelite-framed language*) dan bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed language*).

Bahasa dikatakan memiliki tipologi kerangka satelit apabila makna kecaraan dinyatakan oleh verba gerakan, sedangkan makna direksional dinyatakan oleh satelit (*sattelite*), yang merupakan *sister* dari verba dasar (*verb root*). Lebih lanjut Talmy (1985:102-103) mengatakan bahwa satelit berbeda dengan preposisi karena preposisi memerlukan *ground*, sedangkan satelit tidak. Pada kalimat bahasa Inggris berikut ini, *out* merupakan satelit, yang merupakan *sister* dari verba *ran*, sedangkan *of* adalah preposisi.

- (1) I ran◀out of> the house
 1T lari satelit prep DEF rumah
 'Saya berlari keluar rumah'

Perbedaan satelit dan preposisi yang dikemukakan oleh Talmy di atas, menurut Beavers dkk (2009:11) tidak sepenuhnya benar karena dalam bahasa Inggris, elemen yang disebut Talmy sebagai satelit tidak selalu merupakan *sister* dari verba dasar.

Dengan menggunakan struktur terpilah Beavers menunjukkan bahwa elemen yang disebut dengan satelit merupakan bagian dari frasa preposisi.

(2) It was **out of the house** that I went, not into the house

(3) *It was out that I went of the house, not in

(Beavers dkk, 2009:11)

Dari kalimat (2) dan (3) di atas terlihat bahwa *out of the house* merupakan satu konstituen, sehingga *out* bukan merupakan sister dari verba *went*. Dengan pembuktian ini, Beavers mengatakan bahwa satelit tidak berbeda dengan preposisi, dan bahkan partikel merupakan bagian dari kelas preposisi. (Beavers dkk, 2009: 11-12).

Selain bahasa Inggris, bahasa Jerman adalah juga bahasa yang bertipologi kerangka satelit. Seperti juga bahasa Inggris, bahasa Jerman menggunakan verba gerakan kecaraan sebagai verba utama (*head*) dan menggunakan preposisi untuk menyatakan *path*. Berikut ini contoh KVGd dalam bahasa Jerman yang dikutip dari Son (2009:213).

(4) *Hans lief/kroch zum Laden* (Bahasa Jerman)

John lari/merangkak ke.DEF.DAT sore

'John berlari/merangkak ke toko'

Berbeda dengan bahasa bertipologi kerangka satelit, bahasa bertipologi kerangka verba menggunakan verba penunjuk arah (*path verb*) sebagai inti (*head*), dan verba gerakan sebagai Ajung (lihat Beavers, 2009:4). Bahasa bertipologi kerangka verba (*verb-framed languages*) di antaranya adalah bahasa Spanyol, Korea, Perancis,

Rusia, Hindi-Urdu (lihat Son, 2009:214). Berikut ini contoh KVGd dalam bahasa Spanyol.

- (5) *Maria entró a la casa corriendo*
Maria masuk ke dalam rumah lari
“Maria lari memasuki rumah (Lit: Maria masuk ke dalam rumah dengan lari)’

Kalimat (5) di atas menunjukkan bahwa bahasa Spanyol menggunakan verba beruntun untuk menyatakan konstruksi verba gerakan direksional. Konstruksi di atas dibentuk dari verba penunjuk arah (*path verb*) *entró* ‘masuk’ yang merupakan *head*, dan verba gerakan *corriendo* ‘lari’, yang merupakan *Ajung*.

Perbedaan bahasa bertipologi kerangka satelit dan bahasa berkerangka verba tidak hanya terletak pada bagaimana *path* dan *manner of motion* dimarkahi dalam sebuah klausa, akan tetapi juga ada tidaknya pola resultatif ajektif (*adjectival resultatives*). Bech dan Snyder (2001) yang dikutip oleh Son (2007:133) mengatakan bahwa bahasa yang memiliki frasa preposisi penanda tujuan (*goal PP*) seperti bahasa Inggris, dan Jerman, memiliki pola resultatif, sedangkan bahasa yang tidak memiliki *goal PP* tidak memiliki bentuk resultatif ajektif. Berikut ini contoh bentuk resultatif yang berterima dalam bahasa Inggris, tetapi tidak berterima dalam bahasa Spanyol. Kata yang dicetak tebal merupakan ajektif yang menyatakan resultatif.

- (6) *John broke the vase* ***open***
John pecah DEF jambangan buka
‘John memecakan jambangan sampai menganga/terbelah’

(7) **John golpeó la carne plana*

John pounded the meat flat

‘John pounded the meat flat’ (John menumbuk daging sampai lembut)’

(Son, 2007:135)

Tipologi bahasa yang dikemukakan oleh Talmy (1985) dan yang telah dikembangkan oleh Snyder tidak berlaku secara universal karena ada bahasa yang tidak memiliki konstruksi *goal PP* tetapi memiliki bentuk konstruksi resultatif, seperti bahasa Korea maupun Jepang (lihat Son, 2009). Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang tidak dengan mudah dimasukkan ke dalam salah satu tipologi di atas. Dalam bahasa Jawa (BJ) dijumpai dua macam bentuk konstruksi verba gerakan direksional, yaitu konstruksi yang dibentuk dengan verba gerakan dan frasa preposisi, dan konstruksi yang dibentuk dengan verba gerakan dan verba penunjuk arah (*path verb*), seperti pada contoh berikut ini.

(8) *Dheweke mlayu menyang njero omah kuwi*

3T lari ke dalam rumah itu

‘Ia berlari ke dalam rumah itu’

(9) *Dheweke mlayu mlebu omah kuwi*

3T lari masuk rumah itu

‘Ia berlari masuk rumah itu’

Kalimat (8) menunjukkan bahwa konstruksi verba gerakan direksional BJ dibentuk dari verba gerakan *mlayu* ‘lari’ dan frasa preposisi yang menunjukkan arah, yang didahului oleh preposisi *menyang*. Sementara itu pada kalimat (9) konstruksi

verba gerakan direksional dibentuk dari verba beruntun, yaitu verba gerakan *mlayu* 'lari' dan verba penunjuk arah *mlebu* 'masuk'

Fenomena di atas memunculkan beberapa pertanyaan, yaitu apakah BJ dapat dikelompokkan ke dalam salah satu tipe bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Talmy (1985). Pertanyaan lain adalah manakah yang merupakan *head* dari verba-verba pembentuk verba beruntun dalam KVGDB BJ. Di samping itu, perlu juga dicermati apakah konstruksi verba beruntun di atas merupakan konstruksi monoklausa, atau biklausa atau struktur kontrol sintaksis. Berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu bentuk KVGDB BJ secara lebih mendalam untuk dapat memahami perilaku verba direksional dan frasa preposisi pembentuk KVGDB BJ.

2. Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Jawa

KVGDB BJ dibentuk melalui dua cara, yaitu dengan verba gerakan yang diikuti oleh verba penunjuk arah (*path verb*), dan verba gerakan yang diikuti oleh frasa preposisi. Berikut ini akan diuraikan bentuk KVGDB yang dibentuk melalui verba deret, dan kemudian akan dibandingkan dengan KVGDB yang dibentuk dari verba gerakan dan frasa preposisi.

2.1. Konstruksi Verba Gerakan Direksional dengan Verba Gerakan Intransitif

Berdasarkan transitifitas verba gerakan yang membentuk KVGDB, maka ada dua macam bentuk KVGDB BJ, yaitu KVGDB yang dibentuk dari verba gerakan intransitif (KVGDBI), dan KVGDB yang dibentuk dari verba gerakan transitif (KVGDBT). Perbedaan dari kedua konstruksi ini terletak pada ada tidaknya nomina yang mengikuti verba gerakan. Dalam KVGDBI, verba-verba yang membentuk konstruksi tersebut tidak

dipisahkan oleh elemen apapun, sementara pada KVGDT, di antara verba gerakan direksional dan verba penunjuk arah (*path verbs*) disela oleh nomina yang merupakan nomina yang menduduki fungsi Objek dari verba gerakan.

KVGDI dibentuk dari verba gerakan kecaraaan (*manner of motion verbs*) seperti : *mlayu* 'lari, *mlaku* 'jalan', *mbrangkang* 'merangkak', *mabur* 'terbang', yang diikuti oleh verba penunjuk arah (*path verbs*). Dalam hal ini penanda arah dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu arah sumber (*source path*), arah tujuan (*goal path*), dan arah rute (*route path*) (Pancheva, 2009:9-10). Berdasarkan pembagian arah ini, maka verba-verba penunjuk arah dalam BJ dapat dikelompokkan berikut ini.

Arah Sumber (<i>source path</i>)	:	<i>mlebu</i> 'masuk, <i>mrene</i> 'ke sini
Arah Tujuan (<i>goal path</i>)	:	<i>metu</i> 'keluar', <i>mrono</i> ' ke sana
Arah Rute (<i>route path</i>)	:	<i>ngliwati</i> 'melewati', <i>ngubengi</i> 'mengitari'
		<i>nyebrang</i> 'menyeberang', <i>nengen</i> 'ke kanan'
		<i>ngiwa</i> 'ke kiri', <i>ngalor</i> 'ke utara', <i>ngidul</i> 'ke selatan'
		<i>ngetan</i> 'ke timur', <i>ngulon</i> 'ke barat', <i>mungгах</i> 'naik'
		<i>mudhun</i> ' turun'

Verba-verba direksional di atas diawali dengan prefiks nasal (N) sebagai pemarkah verba. Dalam KVGDT, verba direksional mengikuti verba gerakan kecaraaan, dan bukan sebaliknya. Berikut ini beberapa contoh KVGDT yang menggunakan verba direksional.

- (10) *Sarwan glayaran nengen*
Sarwan sempoyongan N-kanan
'Sarwan sempoyongan ke (arah) kanan'

- (11) *Bocah-bocah ora enggal **bali ngetan***
anak anak tidak segera pulang N-timur
'Anak-anak tidak segera pulang ke timur'

- (12) *Sarwan **nusul mrono***
Sarwan N-susul N-sana
'Sarwan menyusul ke sana'

Verba-verba pembentuk KVGd dapat berdiri sendiri dalam klausa tunggal, seperti pada contoh berikut ini.

- (13) *Sarwan **glayaran***
Sarwan sempoyongan
'Sarwan sempoyongan'

- (14) *Sarwan **nengen***
Sarwan N-kanan
Sarwan (bergerak) ke kanan'

- (15) a. *Awit mau bengi dak tunggu-tunggu, Mas Tegar ora **ngetan***
sejak tadi malam lKtk tunggu tunggu Mas Tegar tidak N-timur
'Sejak semalam saya menunggu, Mas Tegar tidak (pergi) ke Timur

- b. *Mas Tegar ora {ngalor/ngidul/ngulon/ngetan/mrana/mrene}*
Mas Tegar tidak N-utara /N-sltn/ N-barat / N-timur/ N-sana/N-sini
'Mas Tegar tidak (pergi) ke utara /selatan/barat /timur /sana / sini'

Selain berupa konstruksi verba deret, KVGd dapat dibentuk dari verba gerakan yang diikuti oleh frasa preposisi. Dalam BJ dijumpai preposisi *menyang* 'ke' yang menunjukkna makna direksional. Secara semantik, KVGd yang dibentuk melalui

verba deret dapat memiliki makna yang sama dengan KVG D yang dibentuk dengan frasa preposisi, seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(16) *Marwan {mlayu / mlaku} {menyang kana / mrana}*

Sarwan lari /berjalan ke sana N-sana

'Sarwan berlari / berjalan ke sana'

(17) *Marwan {mlayu / mlaku} {menyang kene / mrene}*

Sarwan lari / berjalan ke sini N-sini

'Sarwn berlari / berjalan ke sini'

Kedua contoh di atas menunjukkan KVG D BJ yang dibentuk dengan verba direksional maupun frasa preposisi tidak membedakan makna. Walaupun demikian, tidak semua verba direksional dapat muncul bervariasi dengan frasa preposisi. Verba penunjuk arah rute seperti *nengen*, *ngiwo*, *ngalor*, *ngidul*, *ngulon*, *ngetan* tidak dapat bervariasi dengan bentuk frasa preposisi *menyang tengen* 'ke kanan', *menyang kiwo* 'ke kiri', *menyang lor* 'ke utara', *menyang kidul* 'ke selatan', *menyang kulon* 'ke barat', dan *menyang wetan* 'ke timur'. Penggunaan frasa preposisi untuk menggantikan verba direksional di atas menyebabkan kalimat tidak berterima, seperti pada contoh kalimat berikut ini.

(18) *Malinge mlayu {ngetan / *menyang wetan}*

Pencuri-DEF lari N-timur ke timur

'Pencurinya berlari ke (arah) timur'

Penggunaan frasa preposisi di atas akan membuat kalimat berterima apabila diikuti oleh nomina, seperti pada kalimat berikut ini.

- (19) *Malinge mlayu {ngetan *omah / menyang wetan omah}.*
Pencuri-DEF lari N-timur rumah ke timur rumah
'Pencurinya berlari ke (arah) timur rumah'

Contoh kalimat (19) menunjukkan bahwa penggunaan verba direksional penunjuk arah tidak memerlukan nomina, sementara frasa preposisi memerlukan nomina, sebagai *ground*. Ini menunjukkan bahwa verba direksional tidak selalu bervariasi dengan frasa preposisi penunjuk arah dalam BJ.

Perbedaan lain dari frasa preposisi dan verba direksional dalam KVGd berhubungan dengan ada tidaknya *endpoint* atau batas akhir dari tindakan yang diungkapkan oleh verba gerakan, seperti terlihat pada penggunaan verba direksional *nyebrang* 'menyeberang' dan frasa preposisi *menyang sebrang* 'ke seberang' dalam kalimat berikut ini.

- (20) *Dheweke {mlayu / mlaku} menyang sebrang dalan*
3T lari / berjalan ke seberang jalan
'Ia lari / berjalan ke seberang jalan'

- (21) *Dheweke {mlayu / mlaku} nyebrang dalan*
3T lari / berjalan menyeberang jalan
'lari / berjalan menyeberang jalan'

Kalimat (20) mengindikasikan bahwa penggunaan frasa preposisi menandakan adanya tujuan khusus yang ingin dicapai oleh verba gerakan *mlayu / mlaku*. sedangkan pada kalimat (21) penggunaan verba direksional tidak mengindikasikan adanya tujuan akhir tetapi mengindikasikan kejadian yang simultan, yaitu *mlayu / mlaku* dan *nyebrang*.

Ada beberapa alat uji untuk membuktikan kejadian yang simulatan yang diungkapkan dalam KVGd. Weschler (2003) dalam analisisnya terhadap verba serial direksional bahasa Thailand, menggunakan adverbial yang bermakna *almost* 'hampir' untuk mengukur property *detachability* (dapat dipisahkan) dari kejadian simulatan. Hasil analisis Weschler terhadap serialisasi '*walk + enter*' (berjalan masuk) dalam bahasa Thailand terbukti merupakan dua peristiwa yang simulatan.

Dalam bahasa Jawa, terdapat adverbial *meh/ameh* 'hampir' yang terletak sebelum verba. Dalam KVGd, adverbial *meh* dapat muncul di antara verba gerakan dan verba direksional, yang mengindikasikan bahwa kejadian yang diungkapkan oleh verba gerakan sudah dimulai, tetapi kejadian yang diungkapkan oleh verba direksional belum dimulai, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (22) *Amir mlaku meh nyebrang dalan*
Amir berjalan hampir menyeberang jalan
'Amir berjalan hampir menyeberang jalan'

Kalimat (22) mengindikasikan bahwa Amir sedang melakukan tindakan berjalan, tetapi ia belum menyeberang ke jalan. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian yang diungkapkan kedua verba tersebut merupakan kejadian yang simulatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa verba direksional bukan merupakan argumen dari verba pertama, tetapi merupakan Adjung, sedangkan verba gerakan merupakan *head*. Sementara itu, frasa preposisi dalam KVGd merupakan komplemen atau pelengkap dari verba gerakan yang merupakan *head*.

2.2. Konstruksi Verba Gerakan Direksional dengan Verba Gerakan Transitif

KVGD dapat pula dibentuk dari verba gerakan transitif, yang diikuti oleh Objek, dan verba penanda arah (*path verbs*), ataupun Objek dan frasa preposisi. Verba-verba gerakan transitif dalam BJ di antaranya verba *nyurung* 'mendorong', *nyeret* 'menyeret', *nendang* 'menendang', *narik* 'menarik'. Berikut ini beberapa contoh KVGD yang dibentuk dari verba transitif dan verba direksional.

- (23) *Sarmin nyeret maling mlebu / ngubengi / ngiliwati omah kuwi*
Sarmin N-seret pencuri {masuk / mengitari / melewati} rumah itu
'Sarmin menyeret pencuri masuk / mengitari / melewati rumah itu'

- (24) *Andi nyurung bocah kuwi nyebrang kali*
Andi N-dorong anak itu N-seberang sungai
'Andi mendorong anak itu menyeberangi sungai'

KVGD dengan verba gerakan transitif dapat pula dibentuk dengan frasa preposisi. Namun demikian, terdapat perbedaan makna dari dua macam konstruksi ini. Berikut ini akan dibahas perbedaan KVGDT verba direksional *nyebrang* 'menyeberang' dan frasa preposisi pasangannya, yaitu *menyang sebrang* 'ke seberang'.

- (25) *Pak Karto nyurung anak-e {nyebrang / menyang sebrang} kali*
Pak Karto N-dorong anak-POSS menyeberang/ ke seberang sungai
'Pak Karto mendorong anaknya menyeberang / ke seberang sungai'

- (26) *Dhweke nendang klapa {*nyebrang / menyang sebrang} kali*
3T N-tendang kelapa menyeberang / ke seberang sungai
'Ia menendang kelapa ke seberang sungai'

Dalam kalimat (25) penggunaan verba direksional *nyebrang* mengimplikasikan bahwa Subjek "Pak Kerto" terlibat dalam tindakan "menyeberang" yang dilakukan oleh Objek *anake*. Dengan kata lain, Pak Kerto bersama dengan *anake* melakukan tindakan *menyeberang*. Hal ini berbeda dengan penggunaan frasa preposisi *menyang sebrang* yang menunjukkan kejadian "menyeberang" sudah selesai (*end point*), dan Pak Kerto tidak terlibat dalam kegiatan "menyeberang". Sementara itu, pada kalimat (26), penggunaan verba direksional *nyebrang* tidak berterima karena dua alasan, yaitu karena verba *nendang* mengimplikasikan bahwa Subjek *Dheweke* tidak terlibat dalam kegiatan *nyebrang* yang dilakukan oleh Objek. Di samping itu, verba *nyebrang* hanya mungkin digunakan untuk nomina yang merupakan benda hidup (*animate*) (Bdk Son dan Peter Svenonius (2008:2). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam BJ dijumpai dua macam bentuk KVG, keduanya memiliki makna yang berbeda. Penggunaan frasa preposisi mengindikasikan adanya *end point*, sedangkan verba direksional mengindikasikan tindakan simultan.

3. Bahasa Jawa dalam Tipologi Talmy

Seperti disebutkan di atas bahwa BJ memiliki ciri yang dimiliki oleh bahasa berkerangka satelit dan bahasa berkerangka verba. Keberadaan frasa preposisi pemarkah *path* menunjukkan bahwa dalam BJ dapat dimasukkan ke dalam bahasa berkerangka satelit. Namun demikian ciri lain dari bahasa berkerangka satelit adalah dimilikinya pola resultatif ajektif (lihat Snyder (2001). Hal inilah yang tidak terdapat dalam BJ karena dalam BJ digunakan preposisi *nganti* 'sampai' sebelum ajektif, seperti pada contoh berikut ini.

(27) *Bocah kuwi nggebuk ula nganti mati*
Anak itu memukul ular sampai mati
'Anak itu memukul ular sampai mati'

(28) *Surti ndeplok beras nganti lembut*
Surti menumbuk beras sampai lembut
'Surti menumbuk beras sampai lembut'

Kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa BJ tidak memiliki pola resultatif ajektif. Melainkan, bentuk resultatif diungkapkan secara perifrastik, yaitu dengan kata *nganti* 'sampai'. Hal ini menunjukkan bahwa BJ tidak dapat dimasukkan ke dalam bahasa berkerangka satelit, karena salah satu ciri bahasa berkerangka satelit tidak terpenuhi.

Kemungkinan berikutnya adalah memasukkan BJ ke dalam kelompok bahasa berkerangka verba. Dalam bahasa bertipologi ini, *path* diungkapkan oleh verba direksional, yang merupakan *head*, sedangkan verba gerakan merupakan Ajung (lihat Son, 2009:214). Di samping itu, dalam bahasa bertipologi ini, tidak dijumpai pola resultatif adjektif. Kalau kita perhatikan bentuk KVG D BJ yang dibentuk dengan verba direksional yang dibahas di atas, maka verba gerakan berfungsi sebagai *head* sedangkan verba direksional yang mengikutinya merupakan Adjung. Hal ini berkebalikan dengan bahasa lain yang bertipologi kerangka verba. Namun demikian penggunaan verba direksional untuk mengungkapkan *path* yang merupakan ciri bahasa berkerangka verba telah terpenuhi dalam BJ. Di samping itu, ciri lain yang dimiliki oleh BJ yang juga merupakan ciri bahasa berkerangka verba adalah tidak dimilikinya pola resultatif ajektif. Berdasarkan argumen ini maka BJ bisa dimasukkan ke dalam bahasa berkerangka verba karena beberapa ciri kemiripannya dengan bahasa bertipologi kerangka verba.

4. Simpulan

Tipologi Talmy, yang mengelompokkan bahasa berkerangka satelit dan bahasa berkerangka verba tidak sepenuhnya berlaku untuk data bahasa Jawa. Keberadaan frasa preposisi dan verba direksional untuk mengungkapkan *path* menunjukkan bahwa BJ memiliki ciri yang dimiliki oleh kedua kelompok bahasa, yaitu bahasa berkerangka satelit dan bahasa berkerangka verba. Namun demikian, pola resultatif ajektif yang tidak dimiliki oleh BJ dapat menguatkan argumen bahwa BJ lebih sesuai dikelompokkan ke dalam bahasa berkerangka verba.

Penggunaan frasa preposisi dan verba direksional untuk mengungkapkan *path* dapat merupakan variasi bebas atau bisa saling menggantikan. Walaupun demikian, sebagian besar verba direksional dan frasa preposisi pemarkah *path* memiliki makna yang berbeda. Frasa preposisi berfungsi untuk menyatakan *end point*, sedangkan verba direksional bersama-sama dengan verba gerakan menyatakan aktifitas yang simultan.

Daftar Pustaka

- Beavers, John, Beth Levin, dan Shiao Wei Tham. 2009 'The Typology of Motion Expression Revisited. *Journal of Linguistics* 46.3
- Muansuwan, Nuttanard. 2000. "Directional Serial Verb Constructions in Thai". dalam Dan Flickinger dan Andreas Kathol (Ed). *Proceeding of the 7th International HPSG Conference, UC Berkeley, (22-23 July 2000)*. CSLI Publications
- Pancheva, Marina. 2009. 'Directional Expressions across-Linguistically: Nanosyntax and Lexicalization. *Nordlyd* 36.1 (*Special Issue on Nanosyntax*)
- Snyder, William. 2001. "On the Nature of Syntactic Variation: Evidence from Complex Predicates and Complex Word Formation". *Language* 77.2:324-342
- Son, Minjeong. 2006. "Directed Motion and Non-Predicative Path in Korean" (Nordlyd: Thomso Working Papers in Linguistics)
- Son, Minjeong. 2007. "Directionality and Resultativity: the Cross-Linguistic Revisited" (Tromso Working Papers in Language and Linguistics: Nordlyd 34:2, Special Issue on Space, Motion, and Result)
- Son, Minjeong. 2009. "Linguistic Variation and Lexical Parameter: The Case of Directed Motion". *University of Pennsylvania Working Papers Vol. 15 Issue 1: Proceedings of the 32nd Annual Penn Linguistics Colloquium*
- Staden, Miriam Van dan Ger Reesink. 2002. "Serial Verb Construction in a Linguistic Area" (Paper disajikan dalam 91CAL di Canberra, 8-11 Januari 2002)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Talmy, Leonard. 1975. "Semantics and Syntax of Motion" dalam J.P Kamball (ed). *Syntax and Semantics Vol. 4*. New York : Academic Press
- Talmy, Leonard. 1985. "Lexicalization Patterns: Semantic Structure in Lexical Forms" dalam Tim Shopen (ed) *Language Typology and Syntactic Description Vol I : Clause Structure*. Cambridge : Cambridge University Press
- Wechsler, Stephen 2003. 'Serial Verbs and Serial Motion'. dalam Dorothee Beermann and Lars Hellan (eds.), *Proceedings of the Workshop on Multi-Verb Constructions*, Trondheim Summer School. Norwegian University of Science and Technology, Trondheim